

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak negara berpendapatan rendah dan menengah, terutama pada anak-anak. Beban penyakit ini cukup besar: estimasi global memperlihatkan ratusan juta kasus setiap tahun dan prevalensi yang sangat variatif antar-lokasi, dengan angka yang umumnya lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan kelompok umur lain karena faktor paparan dan imunitas. Karena pruritus yang hebat dan risiko infeksi bakteri sekunder (impetigo) serta dampak sosial (gangguan tidur, hambatan belajar), skabies diakui sebagai penyakit tropis terabaikan yang memerlukan strategi pengendalian berbasis komunitas. (Mitchell et al., 2024).

Penelitian dan tinjauan sistematis terbaru menunjukkan prevalensi skabies yang bervariasi tetapi signifikan di kalangan anak sekolah dan populasi rentan beberapa meta-analisis melaporkan prevalensi puluhan persen pada setting tertentu, sementara pooled estimates dalam studi regional anak sekolah berada pada kisaran sekitar 10–15% tergantung konteks geografis dan sosial-ekonomi. Variasi ini mencerminkan perbedaan determinan lokal seperti kepadatan hunian, kebersihan personal, dan praktik berbagi barang pribadi. Bukti prevalensi ini menegaskan bahwa skabies bukan sekadar masalah klinis individual tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan pendekatan pencegahan dan promotif. (Girma & Abdu, 2024; studi meta-analisis terkait).

Di Indonesia, studi lapangan pada institusi berasrama/tertutup menunjukkan angka kejadian yang tinggi dan faktor risiko khas institusional seperti kepadatan tidur bersama, berbagi pakaian/lapisan, dan kondisi kamar yang kurang higienis. Sebagai contoh, survei pada santri/tinggal asrama di Medan melaporkan prevalensi klinis skabies yang substansial dan mengaitkan kejadian dengan kebiasaan berbagi pakaian dan tempat tidur serta lingkungan asrama yang tidak higienis. Temuan ini sangat relevan sebagai bukti empiris bahwa lingkungan berasrama (termasuk LPKA) merupakan lokasi berisiko tinggi transmisi. (Yulfi et al., 2022).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai kebijakan/program kesehatan promotif di Indonesia menekankan aspek-aspek seperti kebiasaan mencuci badan dan pakaian, pengelolaan lingkungan tidur, sanitasi serta edukasi kesehatan yang sistematis semua komponen ini relevan untuk pencegahan skabies karena mengurangi kontak dengan fomites dan memperbaiki higiene personal. Studi kuantitatif di Indonesia selama masa pandemi menunjukkan bahwa akses informasi dan media edukasi berpengaruh signifikan terhadap adopsi perilaku PHBS, menandakan bahwa intervensi edukasi yang tepat dapat meningkatkan praktik kebersihan yang berpotensi menurunkan risiko penyakit menular kulit. Oleh karena itu, PHBS bukan hanya konsep teoretis namun intervensi promotif yang dapat diukur dampaknya. (Utami et al., 2022).

Mengenai efektivitas intervensi edukasi untuk skabies, penelitian intervensi lokal menunjukkan bahwa media edukasi yang kontekstual (mis. video dengan muatan budaya seperti Wayang) mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan di kalangan pelajar/asrama; temuan ini memberikan bukti bahwa pendekatan edukasi yang disesuaikan budaya dan setting institusional dapat memperbaiki outcome pengetahuan dan praktik pencegahan skabies. Selain itu, bukti global juga menunjukkan bahwa kombinasi strategi (mis. pengobatan massal di setting endemik) efektif menurunkan prevalensi komunitas namun pengobatan tanpa

simultannya penguatan perilaku pencegahan dan edukasi berisiko menyebabkan reinfeksi. Hal ini memperkuat logika ilmiah untuk mengombinasikan intervensi promotif (PHBS/edukasi) dengan strategi terapeutik/operasional bila diperlukan. (Nadyatul Husna, Anggiansyah Pohan, M. Andhika Dwi Putra, Laila Isrona, & Firdawati, 2024)

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak di LPKA Kelas I Medan sebelum diberikan intervensi edukasi?
2. Apakah terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS pada anak di LPKA Kelas I Medan setelah dilakukan intervensi edukasi?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui efektivitas intervensi promotif kesehatan masyarakat melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pencegahan skabies pada anak di LPKA Kelas I Medan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS pada anak di LPKA Kelas I Medan sebelum dilakukan intervensi edukasi.
2. Menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS pada anak setelah diberikan intervensi edukasi.

1.4 Manfaat penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang promosi kesehatan dan pencegahan penyakit menular berbasis perilaku.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi PHBS dalam pencegahan skabies pada setting institusional anak, serta dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian lanjutan terkait intervensi promotif di lembaga pembinaan anak.
3. Bagi anak di LPKA, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS sehingga mampu menurunkan risiko skabies. Bagi LPKA Kelas I Medan, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program kesehatan promotif dan preventif yang lebih terstruktur. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini memberikan model edukasi yang efektif untuk diterapkan dalam upaya promotif pencegahan skabies. Sementara itu, bagi pemerintah dan masyarakat, penelitian ini dapat memberikan masukan penting dalam merumuskan kebijakan kesehatan anak di lingkungan lembaga pembinaan.